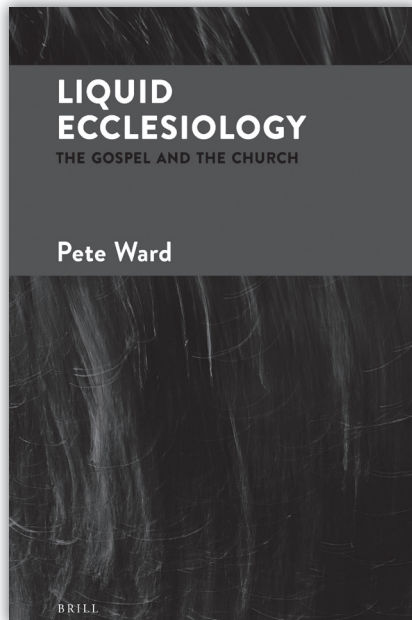


LIQUID ECCLESIOLOGY

The Gospel and The Church



Judul Buku : *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*

Bahasa : Inggris

Penulis : Pete Ward

ISBN : 978-90-04-34735

Terbit : 2017

Tebal : vi + 221 halaman

Penerbit : Brill, Boston

Peresensi : Haleluya Timbo Hutabarat*

Jamak orang Kristen berpraduga, bahwa studi dan definisi gereja sudah *fixed and finished*. Semuanya sudah jelas dalam sejarah dan ajaran tokoh gereja, abadi dalam teologi pendiri gereja dan dokumen gerejawi masing-masing. Memalukan jika belum!

Ternyata, kecenderungan untuk memapankan sebuah konsep agar berlaku selamanya inilah yang membuat gereja meninggalkan Rohnya. Bumbu otoritas yang berlebihan membuat eklesiologi tertentu menjadi lebih arogan di banding hikmat Alkitab itu sendiri, membuat gereja kehilangan daya *kepo* bagi orang di luar gereja, sekaligus menghilangkan *discourse* kejutan baru di kalangan anggotanya sendiri terkait wajah gerejawi yang berbeda.

*Disruption*¹ semacam inilah yang diusik oleh seorang Pete Ward dalam *Liquid Ecclesiology*. Buku ini adalah hasil imajinasi kontekstual dialogis antara Injil dan “budaya” di mana gereja berada. Menurut info profil pribadinya pada laman Durham University², penulis adalah profesor untuk *Practical Theology* pada *Department of Theology and Religion*. Ia mengajar *Religion Media and Popular Culture*, juga *Ecclesiology and Ethnography*. Akuinya, setiap penelitiannya terinspirasi dari pengalaman berkecimpung aktif di bidang misi dan pelayanan gereja, teristimewa kaum muda

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: timbo@staff.ukdw.ac.id

dan budaya populernya. Studi doktoralnya, yang menghasilkan *Selling Worship* (2005), lahir dari kajian terhadap fenomena ibadah kontemporer. *Gods Behaving Badly* (2011) merupakan hasil kerjanya dalam grup *Religion, Media, and Popular Culture Network in the UK*. Banyaknya jumlah dan variasi publikasi Pete Ward, tersalin rinci pada laman profilnya di Durham University.

Dari semua kerjanya, termasuk *Liquid Church* yang sudah terkenal lebih dulu, benderang bahwa minat penulis adalah teologi praktis, pembangunan jemaat, eklesiologi yang terutamanya terkait kaum muda, dan wilayah minatnya yang unik adalah budaya populer. Maka bayangkanlah bahwa buku *Liquid Church* dan *Liquid Ecclesiology*³, lahir dari penelitian partisipatoris Pete Ward pada gereja yang didominasi oleh kaum milenial dan budaya popnya. *Oh ya*, laman profile Pete Ward diwarnai budaya sistem informasi yang terbuka dan kekinian. Tinggal “klik”, dapat *deh* detail karyanya. E-book *Liquid Ecclesiology* sendiri dapat diunduh di <http://dro.dur.ac.uk/21097/>. Teolog yang belum *open to access*, harusnya belajar bagaimana menjadi duta wacana yang *hospitable* dan pada *jaman now* bagi kaum muda di era yang informatif dan transparan ini. *Gaes*, jika ada orang yang menganggap setia pada Injil harus menjauh bahkan anti terhadap budaya, Pete Ward justru contoh yang bersikap sebaliknya. Menurutnya, Injil harus lahir dari dan mengalir kembali dalam budaya keseharian. *Nah*, sudah bisa *kan* memetakan payung minat dan manfaat buku ini.

“Introduction” diawali oleh penjelasan pentingnya eklesiologi terhadap misiologi, sistematika (trinitas atau gereja), hermeneutik biblis, dan etika Kristen. Selain populer dalam

ilmu teologi, studi tentang gereja sebenarnya juga menarik perhatian ilmu *social science*, *social religion*, bahkan *cultural studies*.

“Introduction” adalah demonstrasi proses penelitian yang level akademisnya maksimal. Sebagai awalan, penulis benar-benar melakukan kajian literatur (*literatures review*) terhadap studi-studi *ecclesiology* dan *ethnography*. Dengan hasil review itu, penulis melakukan *gap analysis* yang serius, sebelum akhirnya memutuskan posisi studinya (*standpoint*) akan berdiri dan akan memberi sumbangsih baru pada eklesiologi yang seperti apa. Dari perspektif tulis-menulis akademis, apa yang diperlihatkan adalah *state of the art*⁴ yang patut dicontoh para akademisi tentang bagaimana sebuah proposal penelitian atau bab pendahuluan dari sebuah makalah jurnal. Akademisi yang mengaku pecinta dunia penelitian dan para penulis jurnal, harus belajar dari kepiawaian penulis, terutama yang wilayah minatnya eklesiologi.

Metode yang dipilih penulis adalah *qualitative empirical research*. Dalam prosesnya, ia mengkaji banyak teologi termutakhir (*theological sophistication*) di dalam ekspresi yang dihidupi (*lived faith*) sebuah komunitas. Langkah-langkah *qualitative empirical research* terhadap *lived faith* dari komunitas inilah yang kemudian, setelah dikonstruksi, lalu menghasilkan dalil-dalil dari teori *LE*. Jika ada kecenderungan orang pintar untuk menutup penghargaan pada teori yang berseberangan, catatan kaki buku Ward mengindikasikan bahwa ia tipe orang yang *open minded*.

Teoretical yang kemudian dioperasionalisasi menjadi *conceptual framework* yang dipakai penulis adalah teori Hardy dan Bauman. Eklesiologi Daniel Hardy diutarakan penulis

sebagai partner dialog akademisnya. Logika Hardy memang menarik. Yang juga diakui penulis turut membentuk teorinya adalah *Liquid Modernity* dari Zygmunt Baumann. Dalil-dalil *the sociality* Hardy dan dimensi *liquid relation* Bauman inilah yang kemudian dibedah kemanfaatannya, dirangkai, untuk kemudian menghasilkan *Liquid Ecclesiology*. Jika atas nama Injil, demi memahami dan menyebarkan kehebatan pesan Injil, tidak sedikit orang yang anti dunia akademis, Pete Ward sebaliknya.

Fenomena yang melatarbelakangi studi penulis, diimajinasikannya sebagai *solid church*.⁵ Teori dan tokoh yang dikritisi, terwakilkan oleh Karl Barth dan dalil-dalilnya dalam *Church Dogmatics*. Jika penulis berbicara tentang *solid church*,⁶ maka konsep yang ia kritik terwakili oleh eklesiologi Barth. Akhirnya, dengan *theological imagination*, kritik terhadap konsep gereja yang berkumpul atau berdiam, menyimpulkan sebuah konsep tentang gereja yang mengalir.

Simpulan penulis tentang LE, indah secara teologis dan *impressive* secara akademis. Inspirasi dan sumber sentral teori LE adalah Alkitab, sesederhana itu! Namun bukan sekadar tekstual, LE merupakan upaya hidup rohani melampaui tembok, menghubungkan gereja dan Injil pada kehidupan sosial-budaya setempat yang meluas. Dalam LE, sifat “mengalir” dipercaya sebagai watak yang ilahi sekaligus budayawi manusia. Seperti kuasa Roh Kudus, air hidup tidak terkungkung dalam gereja, tetapi mengalir dengan, di antara, dan di sekitar gereja untuk akhirnya meluap-luap hingga ke masyarakat luas. Dasar lain adalah metafora yang memikat: cinta Yesus pernah tidak terperjara di dalam (gedung) pertemuan gereja (yang itu-itu) saja, tetapi mengalir ke

dalam dasar dan di sekitar gereja. Itulah cara cinta-Nya berada dalam dunia dan gereja. Cinta yang mengalir inilah yang digunakan untuk membentuk gereja yang cair dan mengalir.

Di lain sisi, cinta-Nya yang mengalir melalui karya Roh Kudus, air hidup yang timbul di antara orang percaya, disejajarkan dengan sifat cair dari ekspresi budayawi. Ini juga dimensi penting dari gereja. Harusnya diyakini, gereja sebenarnya kekuatan sosial budayawi dari budaya gerejawi. Ketika Injil diterima, begitu ia membentuk hati masyarakat, pada saat itu jugalah LE menjadi budaya. Saat menjadi budaya itulah Injil menjadi budaya yang mengalir dan merasuk di tengah masyarakat. Demikianlah LE juga merupakan teologi budayawi, yang berusaha bergaul akrab dengan pola pikir dan tindak ekspresif, yang dihidupi gereja. Sebagai teologi, LE dibangun dari Injil yang seharusnya diekspresikan secara budayawi supaya dihidupi di dalam dan di luar gereja. *Waw!*

Teori LE juga memberi perhatian teologis pada ekspresi gereja yang “*multi-layered complexity*”. Kepelbagaian adalah ekspresi gerejawi yang hakiki. Penulis ingin, Injil dibayangkan sebagai pintu menuju rumah. Rumah yang hidup, pasti kompleks. Injil adalah jalan menuju pengalaman dengan Tuhan, dan itu pasti sangat dinamis. Keyakinan yang benar-benar hidup dan dihidupi pasti akan sangat kaya dan bervariasi di dalam tindakan dan ekspresi (183, 187). Demikianlah penulis membayangkan ekspresi gerejawi seharusnya. Panggilan yang harus dihidupi gereja adalah *inherent complexity of ecclesial expression*.

Demi menuju kesimpulan di atas, buku ini dibagi atas tiga bagian. Bagian pertama “*Currents in the Liquid Church*”, berisi 4 pasal

yang serba membicarakan dimensi Injili dan Kristologi yang mendasari ide “gereja yang mengalir”. Pada bagian ini, warna *ecclesiology* Pete Ward memekar subur. Narasi-narasi yang digunakan sebenarnya sangat sehari-hari, tetapi karena disemangati oleh keyakinan yang memang dihidupi, nilai-nilai yang ia tampilkan menjadi serba hidup dan dekat. Sistematisasi *ciamik* atas teologi operatif, membuat teks-teks Alkitab mampu memperlihatkan keistimewaan yang terpendam.

Bagian kedua, “Discerning the Liquid Church” ditopang oleh pasal 5-8. Awalan bagian ini menampilkan dasar dari sebuah perubahan yang merujuk pada Rick Warren dalam *The Purpose Driven Church*, “The message must never change, but the methods must change with each generation.” Keyakinan Ward, “The culture forms that are adopted by church are the means to share the faith.” Porsi lain yang tersaji adalah diskusi inspiratif yang operasional penerapannya, termasuk bagi kaum muda. Diskusinya tentang iman pribadi, spiritualitas, pelayanan, model liturgi kaum muda, dan topik lainnya.

Bagian ketiga, “Abiding in Liquid Ecclesiology”, memayungi pasal 9 dan 10. Sebagai refleksi yang mendasar, *Church’s basic self-awareness*, penulis menyarankan sikap terbuka pada cara pandang baru yang berkelanjutan. Itulah hakikat gereja yang menyembah dan tunduk pada kehendak-Nya.

Hi penekun *ecclesiology*, buku ini wajib lapor di mejamu.

Catatan:

¹ Setelah menjadi menjabat sebagai menteri negara, Erick Thohir menggunakan istilah ini untuk menunjuk pada ciri era sekarang. Tetapi jauh sebelum itu, Rhenald Kasali sudah menjelaskan makna menarik dari kata *disruption* dalam *Disruption: Tidak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018).

² Jika berminat, silahkan akses profil dan karyanya pada <https://www.dur.ac.uk/theology.religion/staff/profile/?id=13451>.

³ Selanjutnya, frase *Liquid Church* akan disingkat LC sedangkan *Liquid Ecclesiology* disingkat LE.

⁴ Dalam www.merriam-webster.com disebutkan bahwa *state of the art* artinya tingkat perkembangan (seperti perangkat, prosedur, proses, teknik, atau sains) yang dicapai pada waktu tertentu. Biasanya sebagai hasil dari metode terbaru. Dalam dunia penelitian (atau teknik penulisan jurnal), istilah *literatures review* dan *state of the art* mengandung tujuan yang sama, yaitu melakukan *gap analysis* guna menemukan ruang kosong yang belum tuntas di studi dan menemukan potensi kebaharuan temuan dan kemanfaatan dari studi yang akan dilakukan. Dalam *state of the art*, yang diinventarisir bukan hanya teori-teori temuan-temuan yang dihasilkan para tokohnya, tetapi juga metode-metode yang pernah digunakan.

⁵ Dalam paradigma penulis, kata *solid* dekat dengan solidaritas. Jadi *solid church* yang dimaksud penulis adalah gereja yang dipahami sebagai persekutuan yang saling berpegangan erat (*solider*) di dalam. Ide ini berasal dari konsep gereja sebagai tempat orang berkumpul di satu tempat, di satu waktu untuk melakukan ritual. Menurut penulis eklesiologi seperti ini dianut oleh hampir semua gereja.

⁶ Beberapa penulis Indonesia menggunakan istilah gereja yang kaku atau gereja yang sudah membeku.